

**TRANSFORMASI PENDIDIKAN HUMANISTIK BERBASIS AKULTURASI
BUDAYA DALAM MEMBANGUN KECERDASAN SOSIAL
PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL**

Pepen Supendi¹, Fadlan Hafiz², Edgardo Kaka Cahyadi³
^{1,2,3}MPI FTK Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
¹supendi_p@uinsgd.ac.id, ²fadlanhafiz39@gmail.com ,
³kakacahyadi1@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the transformation of humanistic education based on cultural acculturation as a strategy for developing students' social intelligence in the digital era. This study applies a qualitative approach utilizing literature study methods. Literature study is used to examine the concept of humanistic education, the process of cultural acculturation, the characteristics of the digital era, and the concept of social intelligence from various theoretical and empirical studies. The results of the study indicate that the integration of local wisdom values (e.g., mutual cooperation, deliberation, tolerance) into humanistic education practices can strengthen students' empathy, interpersonal communication, and collaboration—core components of social intelligence—although digital challenges such as individualism and decreased face-to-face interaction still need to be anticipated. The proposed implementation model includes culture-based collaborative learning, humanistic reflective practice, strengthening school culture based on local wisdom, and the humanistic use of technology as a medium for cultural expression. This study recommends curricular integration and strengthening teacher capacity, as well as school-cultural community collaboration as initial steps in implementation. Thus, education based on humanism and local culture is an effective strategy for developing students with character.

Keywords: Acculturation, Digital, Education, Humanistic, Social

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji transformasi pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya sebagai strategi untuk membangun kecerdasan sosial peserta didik di era digital. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi literatur. Studi literatur digunakan untuk menelaah konsep pendidikan humanistik, proses akulturasi budaya, karakteristik era digital, dan konsep kecerdasan sosial dari berbagai kajian teoritis dan empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal (mis. gotong royong, musyawarah, tenggang rasa) ke dalam praktik pendidikan humanistik dapat memperkuat kemampuan empati, komunikasi interpersonal, dan kolaborasi peserta didik komponen inti kecerdasan sosial meskipun tantangan digital seperti

individualisme dan penurunan interaksi tatap muka tetap perlu diantisipasi. Model implementasi yang diusulkan meliputi pembelajaran kolaboratif berbasis budaya, praktik reflektif humanistik, penguatan budaya sekolah berdasar kearifan lokal, dan penggunaan teknologi secara humanis sebagai media ekspresi budaya. Penelitian ini merekomendasikan integrasi kurikulum dan penguatan kapasitas guru serta kolaborasi sekolah-komunitas budaya sebagai langkah awal implementasi. Dengan demikian, pendidikan berbasis humanisme dan budaya lokal menjadi strategi yang efektif untuk membangun peserta didik yang berkarakter

Kata Kunci: Akulturasi, Digital, Humanis, Pendidikan, Sosial

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terjadi pada saat ini sudah tidak dapat dihindari, perubahan-perubahan dibidang teknologi yang terjadi sangat mempengaruhi aspek kondisi kehidupan. Aspek-aspek yang dipengaruhi diantaranya yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang terpengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama dalam hal metode pembelajaran, teknologi yang digunakan, serta pola interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, perubahan dalam dunia pendidikan juga mencakup penyesuaian pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

Walaupun perkembangan teknologi digital telah membawa dampak besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Transformasi digital

melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah cara pembelajaran dilakukan secara fundamental. Di satu sisi, hal ini membuka peluang baru bagi inovasi pendidikan. Namun di sisi lain, perubahan ini juga menghadirkan tantangan serius dalam menjaga dimensi kemanusiaan dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan perkembangan teknologi yang semakin cepat, banyak orang kini mulai memanfaatkan perangkat lunak sebagai media belajar. Teknologi memiliki peran yang sangat signifikan, khususnya dalam proses pembelajaran jarak jauh. Namun, dalam perkembangan pendidikan yang dialami para siswa saat ini, perlu disadari bahwa mereka tetap membutuhkan lebih dari sekadar penggunaan gawai atau perangkat digital. Kemampuan berkolaborasi dengan orang lain merupakan

keterampilan yang sangat penting di dunia nyata. Hal ini terjadi karena manusia adalah makhluk sosial. Banyak hal yang tidak dapat dilakukan sendiri tetapi harus dilakukan bersama orang lain.

Lebih jauh, pendidikan saat ini tidak hanya berfokus pada penciptaan peserta didik yang kompeten secara digital, tetapi juga pada penguatan karakter, sikap, serta nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan kurikulum. Strategi pembelajaran harus mampu membangun keterlibatan emosional dan menanamkan nilai humanis, salah satunya melalui peran aktif orang tua yang berkontribusi besar dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak guna mendukung keberhasilan sosial dan akademik mereka. Penanaman nilai-nilai kehidupan melalui demonstrasi keterampilan belajar juga terbukti efektif dalam membentuk sikap sosial peserta didik.

Dalam pandangan Islam, pendidikan humanis merupakan bagian penting dari tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia paripurna (*insān kāmil*) yang beriman, berilmu, dan beramal sebagai bentuk tanggung jawab untuk

memanifestasikan nilai-nilai ilahiyah yang menjadi fungsi utama manusia di bumi yakni sebagai wakil tuhan kepada Allah Subhānahu wa Ta'ālā. Pemikiran ini sejalan dengan gagasan Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, yang menegaskan urgensi penerapan nilai kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), serta penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmat al-insān*) dalam mendidik anak. Pendidikan dalam perspektif Islam tidak dipahami sekadar sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi sebagai upaya membentuk kepribadian secara menyeluruh melalui pendekatan yang empatik, adil, dan dialogis. Peserta didik diperlakukan sebagai subjek aktif yang dihargai dan diarahkan melalui keteladanan, bukan sebagai objek pasif.

Namun demikian, penerapan pendidikan humanistik akan lebih kuat dan berkelanjutan bila dikaitkan dengan konteks budaya lokal melalui proses akulturasi budaya. Akulturasi yakni interaksi dan penyesuaian antarbudaya yang menghasilkan pola budaya baru atau adaptasi nilai memberi ruang bagi internalisasi nilai-nilai sosial tradisional (mis. gotong royong, tenggang rasa, hormat antar-

generasi) yang relevan sebagai landasan kecerdasan sosial. Dalam konteks Indonesia, berbagai kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran membantu menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat aspek moral dan sosial peserta didik.

Kecerdasan sosial (social intelligence) menjadi istilah kunci dalam kajian ini mengacu pada kemampuan memahami, berinteraksi, dan menavigasi hubungan antarmanusia secara efektif (termasuk empati, keterampilan komunikasi, kemampuan berkolaborasi, dan kontrol diri dalam hubungan sosial). Penelitian dan tinjauan teoretis menyatakan bahwa kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui interaksi terstruktur, praktik reflektif, dan pengalaman sosial yang bermakna di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum dan praktik pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar memperkaya pengalaman sosial siswa, bukan hanya pengetahuan kognitif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana model pendidikan humanistik dapat

diadaptasi dengan prinsip-prinsip akulturasi budaya; (2) menganalisis mekanisme transformasi praktik pembelajaran di era digital agar mampu membangun kecerdasan sosial; dan (3) merumuskan rekomendasi model implementasi yang aplikatif bagi pendidik dan pemangku kepentingan pendidikan. Hasil kajian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis untuk pengembangan pendidikan karakter yang relevan dengan dinamika digital dan keberagaman budaya di Indonesia..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode studi literatur. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan isu pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya dan kecerdasan sosial siswa dalam proses belajar di era digital. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dan Lestari (2021), studi literatur merupakan bagian dari metode kualitatif yang berfungsi untuk mengidentifikasi konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu sebagai

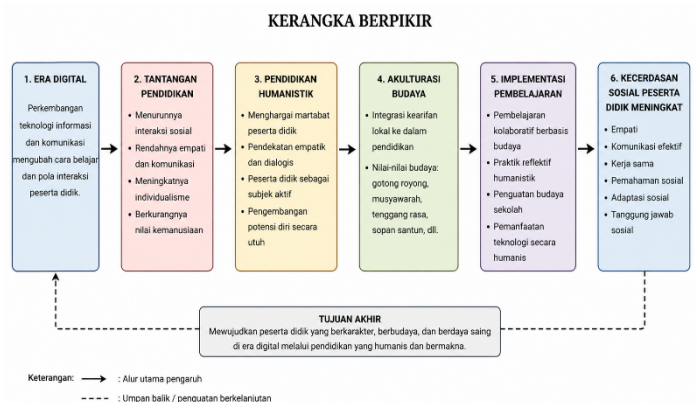
dasar dalam merumuskan fokus penelitian. Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tulis termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Metode studi literatur adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan sebelumnya. Metode ini melibatkan penelusuran beragam sumber literatur, seperti buku, artikel, laporan dan lain- lainnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Tahapan studi literatur pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan identifikasi masalah. Selanjutnya dilakukan penyaringan data yang akan digunakan berkaitan dengan penelitian. Kemudian artikel yang sudah dilakukan penyaringan di analisis untuk mendapatkan landasan teori yang mendukung terkait penelitian. Dalam penelitian ini ada 20 literatur yang terdiri dari buku dan jurnal sebagai referensi utama.

Adapun teknik analisis data yang telah merinci agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data tersebut dengan empat tahap yaitu:

1). Mengumpulkan data, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data berupa jurnal, artikel dan literatur-literatur lainnya untuk menjawab rumusan masalah penelitian yakni apakah metode latis dalam operasi perkalian berpengaruh terhadap menyelesaikan soal; 2). Mengidentifikasi data; mengurangi kesulitan siswa dalam 3). Mendeskripsikan data, memaparkan secara jelas literatur-literatur; 4). Menyimpulkan data, dilakukan berdasarkan semua data yang telah diperoleh.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini menyajikan kerangka berpikir sistematis dan mendalam tentang pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya dalam membangun kecerdasan sosial peserta didik di era digital.



C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan pendidikan humanistik dengan akulturasi budaya menawarkan pendekatan ganda: (1) menyediakan lingkungan belajar yang menghormati martabat dan pengembangan individu (aspek humanistik), dan (2) memanfaatkan nilai-nilai lokal sebagai medium untuk menginternalisasikan norma-norma sosial dan keterampilan relasional (aspek budaya). Transformasi pendidikan yang dimaksud bukan sekadar menambahkan muatan budaya ke dalam materi, tetapi merestrukturisasi proses pembelajaran metode, interaksi guru-siswa, penilaian, hingga penggunaan teknologi agar mendukung pembentukan kecerdasan sosial dalam kerangka budaya yang kontekstual.

1. Urgensi Transformasi Pendidikan Humanistik di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar pada pola interaksi peserta didik. Di satu sisi, era digital memberikan kemudahan akses informasi, namun di sisi lain menurunkan intensitas interaksi sosial langsung sehingga berdampak pada melemahnya empati dan kemampuan

komunikasi interpersonal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol dapat mengurangi kualitas hubungan sosial dan meningkatkan perilaku individualistik pada remaja. (Valkenburg, 2011)

Pendidikan humanistik hadir sebagai pendekatan yang menekankan perkembangan peserta didik secara holistik. Prinsip-prinsip humanisme seperti penghargaan terhadap martabat manusia, aktualisasi diri, dan kebebasan berpikir menuntut guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun relasi emosional yang sehat dengan peserta didik. Pemikiran tokoh pendidikan humanistik seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow menegaskan bahwa lingkungan belajar harus memungkinkan peserta didik tumbuh dalam suasana empatik, bebas, dan dialogis. (Rogers, 1969)

Transformasi pendidikan humanistik di era digital berarti mengadaptasi nilai-nilai humanis ke dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Teknologi bukan pengganti interaksi kemanusiaan, tetapi alat pendukung untuk memperkuat relasi guru-siswa, misalnya melalui model pembelajaran kolaboratif daring,

diskusi virtual, atau penggunaan teknologi sebagai media refleksi diri. Dengan demikian, pendidikan digital tetap memiliki ruh kemanusiaan yang menjadi inti pendidikan humanistik.

2. Integrasi Akulturasi Budaya dalam Pendidikan Humanistik

Akulturasi budaya merupakan proses bertemunya dua budaya atau lebih yang menghasilkan pola budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya asli (Koentjaraningrat, 2009). Dalam konteks pendidikan, akulturasi budaya memiliki fungsi penting sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi modern. Integrasi nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, dan tenggang rasa dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik.

Pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya berarti memadukan nilai kemanusiaan (human values) dengan nilai kearifan lokal (local wisdom). Nilai-nilai budaya lokal di Indonesia, seperti budaya Sunda yang menekankan silih asah, silih asih, dan silih asuh, sejalan dengan prinsip humanistik yang menekankan empati dan hubungan sosial harmonis. Beberapa kajian menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya

mampu meningkatkan identitas diri, moralitas, dan kemampuan sosial peserta didik. (Sibarani, 2012)

Oleh karena itu, integrasi budaya dalam pendidikan humanistik dapat diwujudkan melalui:

- penggunaan cerita rakyat, seni tradisional, atau permainan lokal sebagai media pembelajaran;
- pembiasaan nilai budaya dalam kegiatan sekolah;
- integrasi nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka;
- kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya.

Ini menunjukkan bahwa akulturasi budaya bukan sekadar pengetahuan pasif, tetapi pengalaman hidup yang membentuk kepribadian peserta didik.

3. Kontribusi Pendidikan Humanistik Berbasis Budaya terhadap Kecerdasan Sosial

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan menyesuaikan diri dalam hubungan sosial dengan orang lain. Gardner menjelaskan bahwa kecerdasan sosial mencakup kemampuan komunikasi efektif, empati, dan adaptasi terhadap berbagai situasi sosial. (Gardner, 2009)

Model humanistik dan akulturasi budaya terbukti mendukung perkembangan kecerdasan sosial karena kedua pendekatan tersebut secara langsung berhubungan dengan interaksi antarmanusia. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong melatih kemampuan kolaborasi; sikap hormat dan sopan santun mengasah empati; serta tradisi musyawarah membantu peserta didik memahami cara merespons konflik secara bijak.

Albrecht menyatakan bahwa kecerdasan sosial berkembang melalui pengalaman sosial yang intens dan positif. (Albrecht, 2006) Dengan demikian, pembelajaran humanistik yang melibatkan peserta didik secara aktif dan kolaboratif, ditambah integrasi budaya lokal, memberikan ruang yang luas bagi penguatan kecerdasan sosial. Bahkan, dalam konteks digital, pembelajaran berbasis proyek (project based learning), diskusi kelompok, dan aktivitas literasi budaya dapat menjadi media efektif untuk membangun kemampuan interpersonal peserta didik.

Dalam perspektif kecerdasan sosial, hasil penelitian ini memperkuat teori Howard Gardner mengenai

kecerdasan interpersonal serta konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Karl Albrecht. Kecerdasan sosial berkembang melalui pengalaman interaksi yang bermakna, bukan sekadar melalui pembelajaran teoritis. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berbasis budaya yang melibatkan kerja sama, diskusi, dan aktivitas sosial terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, serta adaptasi sosial peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan sosial tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya tempat peserta didik berada.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pemahaman baru bahwa teknologi digital tidak selalu menjadi faktor yang melemahkan interaksi sosial, melainkan dapat menjadi alat yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan jika digunakan secara tepat. Integrasi teknologi secara humanis, seperti dalam pembelajaran kolaboratif daring atau pembuatan konten budaya digital, dapat menjadi sarana untuk memperluas interaksi sosial sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di era digital tidak harus

menolak teknologi, tetapi mengarah pada pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada nilai dan etika kemanusiaan.

4. Model Implementasi Pendidikan Humanistik Berbasis Akulturasi Budaya

Penerapan pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya dapat dilakukan melalui beberapa model berikut:

- **Model Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Budaya**

Peserta didik diajak bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas terkait budaya lokal, misalnya membuat video tentang tradisi daerah atau meneliti praktik budaya setempat. Model ini menumbuhkan empati, kerjasama, dan komunikasi.

- **Model Pembelajaran Reflektif Humanistik**

Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi. Pendekatan ini mengikuti prinsip Rogers tentang unconditional positive regard.

- **Penguatan Lingkungan Sekolah Berbasis Kearifan Lokal**

Nilai budaya diterapkan dalam tata tertib sekolah, kegiatan

ekstrakurikuler, dan budaya sekolah (school culture).

- **Integrasi Teknologi secara Humanis**

Teknologi digunakan sebagai media ekspresi budaya, misalnya pembuatan konten digital tentang budaya lokal, namun tetap menekankan etika dan nilai kemanusiaan.

Model-model tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya bukan sekadar teori, tetapi dapat diterapkan secara praktis untuk meningkatkan kecerdasan sosial peserta didik

D. Kesimpulan

Pendidikan humanistik berbasis akulturasi budaya penting diterapkan di era digital karena mampu membantu peserta didik mengembangkan kecerdasan sosial yang mulai melemah akibat penggunaan teknologi. Dengan memadukan nilai kemanusiaan dan kearifan lokal, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk empati, komunikasi, dan kemampuan bekerja sama. Implementasi pendekatan ini dapat dilakukan

melalui pembelajaran kolaboratif, penguatan budaya sekolah, serta penggunaan teknologi secara bijak dan humanis. Dengan demikian, pendidikan berbasis humanisme dan budaya lokal menjadi strategi yang efektif untuk membangun peserta didik yang berkarakter, berbudaya, dan mampu berinteraksi dengan baik di tengah perkembangan digital

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Et Al. (2023). Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *Edukasi*, 11(2).
- Andriani Et Al. (2024). Penguatan Nilai Karakter Siswa Melalui Peningkatan Keterampilan Literasi Digital Kurikulum Merdeka. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2)
- Anggara, P. T. (2025). Humanisasi Pendidikan Era Digital Sebagai Pilar Pembelajaran Berbasis Nilai Kemanusiaan. *Kalamizu : Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama* Volume 1 Number 2, Juni (2025)
- Cannavaro, J., Asbari, M., & Nurmayanti, R. (2024). Transformasi Pendidikan: Memperkuat Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Di Era Disrupsi. *Journal Of Information Systems And Management (Jisma)*, 3(3).
- Carl Rogers (1961) , *On Becoming A Person*, Boston: Houghton Mifflin
- Carl Rogers (1969), *Freedom To Learn*, Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Howard Gardner (2009), *Multiple Intelligences: New Horizons*, New York: Basic Books.
- Karl Albrecht (2006), *Social Intelligence: The New Science Of Success*, San Francisco: Jossey-Bass.
- Kasih, K. B., & Ningsih, B. S. (2023, March). Intercultural Communication: Cultural Acculturation In The Pendalungan Community Of Jember Regency. In *International Conference On Humanity Education And Society (Iches)* (Vol. 2, No. 1).
- Kharimah, N., & Khoiroh, H. A. (2025). Akulturasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi Di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4).
- Koentjaraningrat, (2009) *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Magenta, T. (2019). *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syed Muhammad Naquid Al-Attas*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Oktori, A. R. (2019). Urgensi Pendidikan Humanis Religius Pada Pendidikan Dasar Islam. *Jurnal Ar-Riyadah*, 3(2).

- Robert Sibarani (2012), Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, Dan Metode Tradisi Lisan, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Salsabila, N. (2025). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Eq), Kecerdasan Spiritual (Sq) Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Profesionalisme Auditor (Studi Empiris Pada Auditor Inspektorat Provinsi Riau) (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Setiyani, A., Judijanto, L., Nurmaita, N., Irianto, I., Aryani, L., Fatubun, R. R., ... & Abdurahman, A. (2026). Metodologi Penelitian Kualitatif. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Shofiyah, S., Siregar, N., & Sutini, A. (2020). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 53-74.
- Ulwan, A. N. (2020). *Tarbiyatul Aulad "Pendidikan Anak Dalam Islam"* (A. Emiel, M. Alkatiri, & Y. Musthofa (Eds). Khatulistiwa Press.
- Valkenburg, Patti M. & Peter, Jochen (2011), *Adolescents And Social Media*, Journal Of Communication Studies.